

Fungsi Baburu Babi (ciliang) pada Masyarakat Petani di Nagari Aie Batumbuek

Afifah Nurhazizah¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi baburu babi (ciliang) di Nagari Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Hal ini menarik untuk dikaji karena masalah yang sering mengganggu pertanian masyarakat di Nagari Aie Batumbuek adalah babi hutan yang menjadi ancaman yang cukup serius bagi masyarakat petani sekaligus menjadi tantangan lingkungan pertanian yang beresiko terhadap kegagalan panen, dengan adanya kegiatan baburu babi ini terdapat fungsi-fungsi yang memberikan pengaruh yang besar dalam terciptanya sebuah pertahanan tradisi dan kebudayaan sesuai dengan tujuan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan teori Struktural Fungsional oleh Robert K. Merton. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah 25 orang dengan kriteria 5 orang bapak-bapak, 7 orang dewasa, 8 orang remaja dan 5 orang anak-anak. Pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi baburu babi (ciliang) pada masyarakat petani di Nagari Aie Batumbuek terdapat fungsi manifest dan fungsi latent. Pertama, Fungsi manifest (perwujudan) dalam kegiatan baburu babi (ciliang) dapat terbagi lagi ke dalam beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi sosial, fungsi memberantas hama babi hutan, fungsi kesehatan, fungsi rekreasi, dan fungsi mengatasi kegagalan panen. Kedua, Fungsi latent dalam kegiatan baburu babi (ciliang) karena ingin pamer kekayaan dan pasar terselubung.

Kata Kunci: Baburu babi (ciliang); Fungsi; Petani.

Abstract

This study aims to explain and describe the function of the pig baburu (ciliang) in Nagari Aie Batumbuek, Gunung Talang District, Solok Regency. This is interesting to study because the problem that often disrupts community farming in Nagari Aie Batumbuek is wild boar which is a serious enough threat to farming communities as well as a challenge to the agricultural environment which is at risk of crop failure, with this pig baburu activity there are functions that provide major influence in the creation of a defense of tradition and culture in accordance with the goals that exist in society. This research was analyzed with Structural Functional theory by Robert K. Merton. This research approach with an intrinsic case study type. The informant selection technique was carried out using a purposive sampling technique with a total of 25 people with the criteria of 5 men, 7 adults, 8 teenagers and 5 children. Data collection was carried out through passive participatory observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique follows the interactive analysis model of Miles and Huberman (data reduction, data presentation, and conclusion drawing). The result of the study show that the function of the baburu pig (ciliang) in the farming community in Nagari Aie Batumbuek has a manifest function and a latent function. First, The manifest function in the baburu pig (ciliang) tradition can be further divided into several functions including social functions, the function of eradicating wild boar pests, the health function, the recreational function, and the function of overcoming crop failures. Second, the latent function of baburu pig (ciliang) activities is because they want to show off their wealth and undercover market.

Keywords: Baburu babi (ciliang); Function; Farmer.

How to Cite: Nurhazizah, A. & Susilawati, N. (2023). Fungsi Baburu Babi (*ciliang*) pada Masyarakat Petani di Nagari Aie Batumbuek. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 117-126.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masyarakat petani merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya pertanian (Susilawati, 2012). Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan dataran rendah, masyarakat petani mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Secara umum ekonomi masyarakat di Nagari Aie Batumbuek sangat ditunjang oleh potensi dan kondisi alam yang sangat sesuai untuk pertanian khususnya hortikultura dan juga didukung dengan adanya usaha sampingan di bidang peternakan dan perkebunan. Masalah yang sering mengganggu pertanian masyarakat di Nagari Aie Batumbuek adalah babi hutan yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *ciliang*, yang menjadi ancaman yang cukup serius bagi masyarakat petani sekaligus menjadi tantangan lingkungan pertanian yang beresiko terhadap kegagalan panen. Untuk mengatasi hal tersebut seperti yang dikatakan oleh bapak Beben, masyarakat petani melakukan kegiatan yang sudah menjadi sebuah tradisi yang sampai saat sekarang ini masih terpelihara dengan baik oleh masyarakatnya, yaitu tradisi baburu babi (*ciliang*).

Baburu babi adalah cara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dengan membawa satu ekor anjing atau lebih yang digunakan sebagai sarana pelaksanaan perburuan. Anjing memiliki indera penciuman yang tajam dibandingkan dengan manusia. Kemampuan ini menjadikan hewan ini sebagai alat navigasi dalam mencari babi hutan. Begitu juga dengan kemampuan berlari cepat, alat menerkam tajam berupa paku dan taring, serta cengkeraman rahang yang kuat membuat babi yang sudah didapat sulit untuk dilepaskan. Oleh karena itu, menggunakan anjing dianggap lebih mudah daripada hanya mengandalkan alat seperti tombak atau anak panah (Ainina, 2019). Berburu babi dapat dikategorikan sebagai bentuk olahraga yang lebih bersifat rekreatif. Pelaksanaan kegiatan berburu babi dilakukan pada hari libur atau hari-hari tertentu yang diperhitungkan untuk dapat melakukan perburuan (Afrinaldi, 2020). Kegiatan *baburu ciliang* ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Kegiatan baburu ini dilakukan pada pukul 06:00-19.00 malam. Sebelum pergi berburu, pemburu sudah berkumpul dari pukul 05.00 pagi, mereka mempersiapkan alat seperti golok atau parang, kandang anjing, rantai dan bekal untuk pemburu dan juga untuk anjing mereka yang akan dibawa untuk berburu.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan penelitian ini berfokus pada fungsi baburu babi (*ciliang*) pada masyarakat petani di Nagari Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Baburu babi (*ciliang*) merupakan salah satu tradisi yang dipertahankan sampai saat sekarang oleh masyarakat nagari. Permasalahan dalam memberantas hama yaitu babi hutan atau *ciliang* yang merupakan ancaman serius sekaligus tantangan lingkungan masyarakat petani yang beresiko kepada kegagalan panen. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa bertahannya tradisi baburu babi (*ciliang*) di nagari ini, karena dianggap fungsional bagi masyarakatnya.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan baburu babi yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Afrinaldi Juwanda dan Hermazoni (2020) yang menjelaskan proses olahraga tradisional baburu babi di Kenagarian Gerahan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Ainina (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat faktor dan dampak terjadinya pergeseran fungsi tradisi baburu kandiak pada Masyarakat Nagari Pitalah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Novi Ferdika (2019) yang menjelaskan buru babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari aspek pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung dalam buru babi, manfaat buru babi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada fungsi baburu babi (*ciliang*) pada masyarakat petani di Nagari Aie Batumbuek. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa bertahannya tradisi baburu babi (*ciliang*) di nagari ini, karena dianggap fungsional bagi masyarakatnya, fungsi baburu babi ini dapat dilihat terutama dalam memberantas hama babi hutan yang menjadi ancaman yang cukup serius yang beresiko terhadap kegagalan panen. Atas dasar tersebut penelitian ini memberikan kontribusi atau kebaruan pada riset mengenai fungsi baburu babi (*ciliang*) pada masyarakat petani di Nagari Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik (Denzin, 2009). Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah 25 orang dengan kriteria 5 orang bapak-bapak, 7 orang dewasa, 8 orang remaja dan 5 orang anak-anak (Herdiansyah, 2014). Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Agustus sampai tanggal 28 Oktober 2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang pertama, observasi partisipasi pasif yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti menjadi pameran sebagai pengamat, maksudnya pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pameran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan yang menjadi anggota tapi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Kedua, teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dianggap mampu untuk memperoleh semua informasi dari semua pihak atau informan yang terlibat. Pelaksanaan wawancara dengan cara berulang-ulang agar mendapatkan informasi mendalam dan penuh nuansa tentang masalah yang diteliti. Ketiga, teknik dokumentasi sebagai bukti dan adanya suatu penelitian di daerah yang diteliti. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, buku-buku dan foto-foto yang diperoleh mengenai fungsi baburu babi (ciliang) pada masyarakat petani di Nagari Aie Batumbuek (Emzir, 2010). Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) (Bungin, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada 25 informan dengan kriteria yang telah ditentukan, menunjukkan bahwa terdapat 2 fungsi baburu babi pada masyarakat petani yaitu adanya fungsi *manifest* dan fungsi *latent* dengan menggunakan teori struktural fungsional diuraikan sebagai berikut:

Fungsi *Manifest*

Sarana Silaturahmi

Aspek sosial yang paling menonjol dalam arena perburuan adalah bertemunya orang-orang dari berbagai kalangan, berbagai latar belakang dan tempat asal yang berbeda. Dalam arena ini adanya hubungan sosial diantara kelompok berburu tersebut, karena mereka datang mengikuti kegiatan perburuan, relatif mempunyai kepentingan yang sama yaitu sama-sama berburu. Dari kepentingan yang sama itu lahir bentuk-bentuk hubungan pergaulan yang akrab di antara sesama pemburu yang akhirnya menimbulkan rasa persaudaraan dan tolong-menolong antar sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut baburu babi antar pemburu tidak ada saling bermusuhan satu sama lain melainkan adanya silaturahmi yang tetap terjaga dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan bernama Chandra (65 tahun) yang merupakan salah satu pemburu senior disana.

“...Kegiatan baburu babi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang turun-temurun sampai sekarang masih tetap dipertahankan, kegiatan baburu ini tidak hanya diikuti oleh petani tetapi juga anak-anak, remaja dan pemuda, serta masyarakat lokal di Nagari Aie Batumbuek. Kegiatan baburu babi ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Peserta baburu ini berasal dari berbagai jorong. Kegiatan baburu ini dilakukan pada pukul 06:00-19:00 malam. Sebelum pergi berburu, pemburu sudah berkumpul dari pukul 05:00 pagi...”(Wawancara 10 September 2022).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan baburu babi sudah ada sejak zaman dahulu yang sampai saat sekarang ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Nagari Aie Batumbuek. Peserta yang ikut dalam kegiatan baburu ini berasal dari berbagai kalangan seperti bapak-bapak, remaja dan anak-anak. Kegiatan baburu babi dilaksanakan rutin setiap dua kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu, pesertanya lebih banyak pada hari Minggu karena merupakan hari libur.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan baburu babi juga terdapat hubungan sosial yang berbentuk multiplek atau *meny stranded* (Hendri, 2016). Dalam hubungan yang pada awalnya hanya menyangkut persoalan baburu juga menyangkut hubungan yang lain. Misalnya antar sesama petani dapat saling bertukar pikiran mengenai masalah yang terdapat di lahan pertanian mereka, serta dapat juga mendapatkan informasi mengenai cara menanggulangnya. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ancon, dimana saat peneliti akan melakukan wawancara bapak Ancon sedang berbincang-bincang dengan peserta berburu lainnya sambil menikmati kopi dan rokok, mereka terlihat sangat asik bercerita satu sama

lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ancon (45 tahun) selaku petani menyebutkan bahwa:

“...Dalam kegiatan baburu ini antar peserta kita dapat saling bertukar informasi satu sama lain mengenai masalah yang ada, biasanya antar peserta bertukar informasi mengenai masalah gagal panen, harga panen di pasaran, masalah pupuk dan pestisida yang bagus untuk tanaman, cara menghasilkan panen yang berkualitas dan terhindar dari hama, Dari semua masalah tersebut petani harus tau terutama masalah harga panen di pasaran...” (Wawancara, 19 Maret 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ancon, menyebutkan bahwa dalam kegiatan baburu babi kita dapat bertemu dengan orang-orang baru yang sudah seperti saudara sendiri, antar peserta satu dengan yang lainnya dapat bertukar informasi mengenai permasalahan-permasalahan terutama yang berkaitan dengan pertanian. Mereka dapat bertukar informasi dan memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Seperti masalah gagal panen mereka yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam bertani akan memberikan solusi kepada petani lain yang mengalami masalah dalam pertaniannya. Aktivitas kegiatan baburu, peserta mempersiapkan semua perlengkapan berburu dan menuju ke lokasi perburuan.

Sarana Gotong-Royong

Pada dasarnya pelaksanaan baburu babi adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberantas hama babi hutan. Satu-satunya cara yang paling ampuh untuk memusnahkan hama babi hutan atau mengurangi jumlah populasinya adalah dengan cara memburu dan memusnahkan babi-babi tersebut. Dengan adanya kegiatan baburu babi ini petani merasa lebih aman terhadap gangguan hama perusak ini. Bagi para petani, manfaat utama dari kegiatan baburu babi adalah untuk melindungi ladang-ladang mereka, karena ladang merupakan andalan dalam penyelenggaraan ekonomi rumah tangga para petani.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Syafri (55 Tahun) mengatakan bahwa:

“...Selama bertani masalah yang sering saya temui adalah masalah babi hutan, apalagi menjelang panen, seperti tanaman kentang kalau tidak di pagar sekeliling itu babi murah masuk ke lahan, pagarnya harus padat dan kuat, kalau tidak dengan pemasangan jerat supaya babi terperangkap. Selain itu kami masyarakat petani bersama-sama pergi berburu babi setiap hari rabu dan minggu untuk membantu tanaman petani terhindar dari serangan babi...” (Wawancara 19 Maret 2022).

Selain baburu ciliang para petani melakukan metode lain dalam memberantas hama hutan. Petani bergotong-royong dalam memberantas hama babi yaitu pertama gotong-royong dalam pemasangan jerat dan membuat pagar persawahan. Dengan adanya kegiatan baburu babi ini petani merasa lebih aman terhadap gangguan hama perusak ini. Oleh karena itu para petani sangat antusias sekali pada kegiatan baburu babi yang dilaksanakan. Bagi para petani, manfaat utama dari kegiatan baburu babi adalah untuk melindungi ladang-ladang mereka, karena ladang merupakan andalan dalam penyelenggaraan ekonomi rumah tangga para petani. Kemudian baburu babi memberikan fungsi yang relevan pada usaha pertanian, sebagai usaha yang realistis dalam adaptasi lingkungan tertentu dengan memanfaatkan kondisi alam untuk tujuan yang telah dijelaskan di atas secara bergotong-royong.

Sarana Kesehatan

Baburu babi merupakan kegiatan yang diikuti oleh banyak peserta yang berasal dari berbagai daerah. Berburu jenis ini selain bertujuan untuk membantu petani dalam memberantas hama babi hutan, dari sisi lain kegiatan ini juga memberikan kenikmatan tersendiri bagi para pesertanya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kegiatan baburu ini diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu kegiatan baburu ini adalah dapat menghirup udara yang segar ketika berada di tengah hutan, udara yang sejuk dan segar, matahari pagi yang sangat bagus untuk kesehatan dan belum terjadi pencemaran udara. Kemudian kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi berat badan atau mereka yang berusaha mengurangi lemak di tubuhnya, mengobati penyakit jantung, karena dengan melakukan perjalanan menyusuri hutan, bukit dan lembah-lembah peredaran menjadi lancar dan hal ini berdampak kepada kesegaran jasmani dan rohani.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Sapar (55 Tahun).

“...Bapak senang melihat antusias pemuda ikut dalam kegiatan baburu babi ini, banyak manfaat yang didapat. Berburu ini untuk menyalurkan hobi dan kesenangan. Manfaat yang

paling bapak rasakan selama berburu yaitu untuk mempertahankan badan supaya tetap sehat. Usia bapak udah tua tidak mampu olahraga yang berat lagi..."(Wawancara 3 Agustus 2022).

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Ayat (49 Tahun) mengatakan bahwa:

"...Berburu babi ini sangat bagus untuk kesehatan, baburu pada pagi hari jadi udaranya masih segar, asri belum ada pencemaran lingkungan. Kemudian matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Untuk menuju ke lokasi perburuan itu berjalan dan berlari-lari kecil sekalian olahraga agar badan tetap sehat dan kuat. Jantung juga sehat karena peredaran darah lancar dengan baburu ini..."(Wawancara 7 Agustus 2022).

Berdasarkan data wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi berburu babi dari segi kesehatan sangat baik bagi bapak-bapak. orang dewasa sampai dengan muda yang ikut dalam kegiatan baburu agar badan tetap sehat, karena kegiatan baburu ini merupakan kegiatan olahraga yang ringan. Selain itu kegiatan baburu ini adalah dapat menghirup udara yang segar ketika berada di tengah hutan, udara yang sejuk dan segar, matahari pagi yang sangat bagus untuk kesehatan dan belum terjadi pencemaran udara. Disamping berburu memiliki fungsi sebagai olahraga untuk kesehatan, sehingga kegiatan baburu ini dapat dilihat dari gerakan berjalan dan berlari yang termasuk ke dalam ruang lingkup olahraga. Dalam kegiatan baburu terlihat para pemburu berjalan dan berlari-lari kecil menuju ke lokasi perburuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baburu babi pada kelompok-kelompok masyarakat seperti ini lebih menitikberatkan kepada aspek kesenangan (hobi) dengan fungsi-fungsi olahraga dan kesehatan yang mereka peroleh.

Sarana Rekreasi

Fungsi rekreasi juga dapat dikatakan sebagai fungsi yang cukup penting dari kegiatan baburu babi. Perlu diketahui bahwa hari-hari sibuk dan rutinitas pekerjaan dapat mengakibatkan kejenuhan. Bagi bapak-bapak, mereka menjadikan kegiatan baburu babi ini sebagai ajang untuk menghilangkan kejenuhan dan lelah bekerja. Mereka yang sibuk bekerja di sawah yang mengakibatkan kejenuhan dan lelah bekerja menjadikan kegiatan baburu sebagai ajang yang menarik untuk menghilangkan kejenuhan dan lelah dari kerja yang berkepanjangan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Rizki (20 Tahun), menyatakan bahwa:

"...Sekarang kalau dipikir-pikir untuk mengunjungi tempat rekreasi memerlukan biaya yang besar, seiring berjalannya waktu saya memutuskan untuk bergabung dalam kegiatan baburu babi agar bisa menemukan suasana yang menyenangkan bagaikan sedang bertamasya dengan teman-teman. Disitu saya menemukan fungsi berburu yang cukup bermanfaat bagi anak muda..." (Wawancara 10 Agustus 2022).

Kemudian kegiatan baburu ini tidak hanya diikuti oleh bapak-bapak, tetapi juga remaja dan anak-anak. Bagi remaja dan anak-anak yang masih sekolah kegiatan ini mereka ikuti sebagai salah satu cara untuk melampiaskan kepenatan selama beraktivitas atau selama mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka mengikuti kegiatan baburu ketika libur sekolah untuk melakukan penyegaran pikiran di akhir pekan dengan memanfaatkan kegiatan baburu sebagai wadah rekreasi, lebih baik ikut kegiatan berburu dengan teman-teman sekaligus menikmati alam bebas.

Senada dengan Rizki (20 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Ilham (12 Tahun) menyatakan bahwa:

"...Saya sangat senang mengikuti kegiatan berburu ini, walaupun umur saya masih seumur jagung namun saya mampu bergabung dengan orangtua yang sudah berpengalaman di dunia perburuan. Walaupun saya hanya biasa bergabung ketika hari libur, namun fungsi berburu yang saya dapat sangatlah banyak. Dengan perasaan jenuh mengikuti pelajaran di sekolah tiba-tiba hilang ketika berada di arena perburuan. Saya bisa merasakan sedang berolahraga di alam bebas dan di sisi lain juga merasa sedang berekreasi dengan keluarga dan teman-teman..." (Wawancara 10 Agustus 2022).

Gejala berkembangnya fungsi-fungsi baburu pada prinsipnya tidak terlepas dari beragam cara pandangan masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya yang berasal dari berbagai lingkungan sosial berbeda. Berburu dengan fungsinya sebagai rekreasi tidak terlepas dari cara pandang masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda dimana mereka memanfaatkan kegiatan ini sebagai fungsi hiburan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan yang bernama Bani (19 Tahun), menyatakan bahwa:

“...Saya ikut kegiatan baburu ini ketika libur sekolah, alasan ikut dalam kegiatan ini untuk menyalurkan hobi, dalam kegiatan baburu ini suasananya menyenangkan, menghilangkan kejenuhan salamo mengikuti pelajaran di sekolah, selama ikut kegiatan ini kejenuhan hilang seketika ketika berada di arena perburuan, saya merasa sedang berolahraga di alam bebas, kemudian sekalian rekreasi bersama teman-teman...” (Wawancara 10 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa fungsi rekreasi berburu babi yang dilakukan di Nagari Aie Batumbuak juga sebagai fungsi menghilangkan kejenuhan dan penyaluran hobi. Dengan berburu babi dapat menghilangkan rasa jenuh yang dialami baik. Bagi anak-anak yang masih bersekolah menjadikan kegiatan berburu babi sebagai ajang untuk menghilangkan kejenuhan selama belajar di sekolah. Anak-anak juga bisa bersosialisasi dengan orang-orang yang ikut dalam kegiatan tersebut. Berburu dengan fungsinya sebagai rekreasi tidak terlepas dari cara pandang masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda dimana mereka memanfaatkan kegiatan ini sebagai fungsi hiburan.

Upaya Mengatasi Resiko Kegagalan Panen

Masyarakat di Nagari Aie Batumbuek merupakan tempat yang penduduknya sebahagian besar berprofesi sebagai petani, baik itu petani padi, dan perkebunan. Salah satu penyebab gagal panen adalah gangguan babi hutan yang merupakan satwa liar yang sangat merusak tanaman. Dengan demikian berburu merupakan salah fungsi untuk mengurangi resiko gagal panen bagi masyarakat di Nagari Aia Batumbuek. Hal ini yang disampaikan oleh informan Bapak Lukman, sebagai petani menyatakan bahwa:

“...Saya sebagai petani padi dan berkebun juga berterima kasih kepada masyarakat atau pemburu babi di daerah ini, yang mana dapat membantu saya dalam mengatasi resiko gagal panen. Dengan adanya kegiatan berburu walaupun tidak habis, paling tidak hama babi bisa berkurang...” (Wawancara 14 Agustus 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat di Nagari Aie Batumbuek berprofesi sebagai petani dan tanaman perkebunan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat di Nagari Aie Batumbuek, karena tanaman itu merupakan sumber mata pencaharian yang sangat membantu perekonomian masyarakat di Nagari Aie Batumbuek. Maka dari itu, kegiatan berburu sangat berfungsi untuk mengatasi resiko gagal panen dan ini sangat membantu keberhasilan panen masyarakat setempat. Didukung dengan wawancara bersama informan Bapak Adi (54) menyatakan sebagai berikut:

“...Para pemburu di Nagari Aie Batumbuek masing-masing memiliki lahan pertanian maupun perkebunan yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat di Nagari Aie Batumbuek. Dengan kegiatan berburu babi, para petani merasa cukup tenang dan aman dari serangan babi hutan terhadap tanaman...” (Wawancara 14 Agustus 2022).

Hama babi menjadi hama bagi petani di wilayah Nagari Aie Batumbuak. Mamalia bertaring panjang ini menjadi musuh petani karena suka merusak sawah dan ladang warga yang baru ditanami. Oleh karena itu, demi kelangsungan dan mengatasi resiko gagal panen petani, selalu diadakan demi mengurangi resiko gagal panen. Selain manfaat yang dikeluarkan oleh beberapa informan, fungsi mengurangi resiko gagal panen yang terkandung dalam kegiatan berburu pada kehidupan masyarakat Nagari Aie Batumbuak juga didukung oleh informan yang bernama Hamsah (39 tahun) yang menyatakan bahwa:

“...Saya bersemangat melakukan berburu babi karena juga punya manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi itu, apabila dalam perburuan hama babi mati juga berdampak pada perkebunan dan hasil sawah dapat mengurangi kerusakan dan hasil panen bisa jauh lebih baik, karena hama babi itu sangat mengganggu pada perkebunan dan pertanian, saya sebagai petani terima kasih karena telah membantu memberantas babi hutan yang dapat merusak tanaman perkebunan masyarakat dan juga padi...” (Wawancara, 14 Agustus 2022).

Seperti yang terlihat di Nagari Aie Batumbuak, buru babi harus dibasmi karena merusak atau memakan tanaman padi, ubi, buah-buahan, dan bahkan sayuran yang banyak ditanam oleh warga. di Nagari Aie Batumbuak ini juga berburu babi untuk membantu daerah dalam upaya pemusnahan hama babi untuk mengurangi resiko gagal panen.

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa di Nagari Aie Batumbuek berburu babi dapat berfungsi mengurangi resiko gagal panen. Akibat dari serangan hama babi hutan ini petani mengalami kerugian yang cukup besar dan terancam gagal panen. Aktivitas penanaman baru juga tidak dapat lagi dilakukan karena adanya ancaman hama babi ini, langkah penanggulangan yang cukup efektif adalah dengan cara mengurangi populasi babi hutan tersebut dengan cara perburuan massal menggunakan hewan anjing. Dengan adanya buru babi masyarakat lebih cepat dan tenang lagi dalam bertani dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Fungsi *Latent* (Fungsi Tersembunyi/Terselubung)

Pamer kekayaan

Baburu babi (*ciliang*) adalah salah satu kegiatan masyarakat Nagari Aie Batumbuek yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diturunkan secara turun-temurun, sampai saat sekarang ini masih dipertahankan. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Sebelum pergi berburu, pemburu sudah berkumpul dari jam 6 pagi, mereka mempersiapkan alat seperti golok atau parang, kandang anjing, rantai dan bekal untuk pemburu dan juga untuk anjing mereka yang akan dibawa untuk berburu. Para pemburu ini pergi menuju lokasi perburuan menggunakan mobil bak belakang sebanyak dua sampai tiga mobil, dimana masing-masing mobil memuat sebanyak delapan orang, dan tiap-tiap orang membawa 4-6 ekor anjing. Ada juga yang menggunakan motor dan berjalan kaki.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan bernama Beben (38 tahun) yang merupakan salah satu pemburu senior disana.

“...Kegiatan baburu babi dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Pada saat berkumpul di lokasi terlihat para pemburu sudah lengkap dengan perlengkapannya. Terlihat pemburu yang datang menggunakan mobil pajero itu biasanya orang-orang kaya, ada yang menggunakan motor, ada yang berjalan kaki. Kemudian dari pakaian dan anjing yang mereka gunakan memperlihatkan status sosial, karena yang ikut dalam kegiatan ini terdiri dari latar belakang yang berbeda...” (Wawancara 25 Oktober 2022).

Didukung oleh wawancara salah satu informan bernama Dedi (40 tahun) yang mengatakan bahwa:

“...Dalam kegiatan baburu ini pada saat berada di lokasi perburuan, saya melihat ada peserta yang pergi menggunakan motor, ada yang menggunakan mobil, dan juga ada yang berjalan kaki. Kemudian di sisi lain peserta yang menggunakan mobil, salah satunya mobil pajero itu terlihat sangat mencolok di antara peserta lainnya, seperti anjing yang mereka bawa sangat jauh beda dengan anjing peserta lainnya, begitu juga dengan pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan...” (Wawancara 26 Oktober 2022).

Dalam arena perburuan mereka yang dari kalangan atas terlihat sangat mencolok dibandingkan dengan peserta yang lain. Mereka datang dengan anjing-anjing yang bagus, yang dibeli dengan harga yang mahal, yang dilengkapi dengan aksesorisnya. Kemudian pemburu elit ini juga datang dengan menggunakan mobil pribadi yang mewah, tidak lupa mereka membawa pembantu-pembantunya untuk mengiringi anjing mereka. Dari segi pakaian, topi, sepatu yang mereka pakai pun berbeda dengan pemburu yang lain yang mencerminkan kelas sosial yang berbeda. Keberadaan inilah yang lebih berorientasi kepada status sosial yang memang diakui oleh masyarakat dalam kegiatan baburu babi. Karena disinilah ajang mereka untuk saling memamerkan dan memperlihatkan kesuksesan-kesuksesan yang telah mereka capai.

Pasar Terselubung

Dalam kegiatan baburu babi ini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat yaitu ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang dan pelajar. Pelaksanaan baburu babi ini rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan hari Minggu. Pertemuan-pertemuan yang bersifat rutin tersebut melahirkan beberapa fenomena yang terus berhubungan dalam masyarakat. Umumnya mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka akan mendatangi warga desa yang akan menjual hasil panennya.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Sapar (55 Tahun).

“...Ketika kegiatan berburu babi selesai dilaksanakan, para “toke” mendatangi petani yang sedang panen hasil kebun mereka, toke melakukan negosiasi dengan petani mengenai harga panen, apabila harga sudah disepakati oleh petani dan “toke” maka transaksi jual beli dilaksanakan...” (Wawancara 27 Oktober 2022).

Demikian juga hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Rahmat (36 tahun) yang berprofesi sebagai petani mengatakan bahwa:

“...Saya biasanya waktu panen bertepatan dengan kegiatan berburu babi, ketika peserta berburu babi sudah selesai melaksanakan perburuan, mereka yang berprofesi sebagai pedagang atau “toke” sering mendatangi saya di kebun ketika melihat saya sedang panen, kemudian saya melakukan negosiasi terkait harga panen dengan “toke”. Apabila harga sudah disepakati maka transaksi jual beli dilakukan...” (Wawancara 27 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa baburu babi dapat berfungsi sebagai pasar terselubung. Dalam kegiatan baburu babi ini peserta yang ikut dalam baburu berasal dari berbagai kalangan salah satunya pedagang atau “toke”. Situasi ini menjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara petani dan “toke”, petani akan mencari “toke” bawang dan sebaliknya “toke” akan mendatangi petani ke ladang mereka, biasanya mereka ini sudah menjadi langganan satu sama lain antara petani dan “toke”. Jadi dalam acara perburuan ini mereka saling bernegosiasi mengenai harga pasaran. Apabila transaksi harga disetujui oleh pedagang dan petani maka transaksi jual beli langsung terjadi. Aktivitas seperti inilah yang ikut meramaikan kegiatan baburu babi ini.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis dengan teori Struktural Fungsional oleh Robert K. Merton. Merton mengatakan bahwa terdapat fungsi *manifest* dan *latent*. Fungsi *manifest* adalah konsekuensi objektif yang membantu menyesuaikan atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut. Sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dimaksudkan dan tidak disadari. Individu dilihat dalam kedudukan yang abstrak sebagai pemilik status dan peran yang merupakan bagian dari struktur (Poloma, 2003). Fungsi-fungsi ini yang memberikan pengaruh yang besar dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaan sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh setiap masyarakat.

Berikut ini beberapa fungsi *manifest* dari kegiatan baburu babi yang terdapat di Nagari Aie Batumbuak. *Pertama*, Fungsi sosial. Aspek sosial yang paling menonjol dalam arena perburuan babi di Nagari Aie Batumbuak adalah bertemunya orang-orang dari berbagai kalangan, berbagai latar belakang dan tempat asal yang berbeda. Dalam arena ini adanya interaksi, hubungan sosial yang hangat dan mengubah relasi sosial antara kelompok berburu tersebut, karena mereka datang mengikuti kegiatan perburuan, relatif mempunyai kepentingan yang sama yaitu sama-sama berburu. Didukung dengan penelitian Febrianti, bahwa dari kepentingan yang sama itu lahir bentuk-bentuk hubungan pergaulan yang akrab di antara sesama pemburu yang akhirnya menimbulkan rasa persaudaraan dan tolong-menolong antar sesama. Disamping itu hubungan yang terjadi dalam kegiatan baburu ini akan melahirkan berbagai bentuk hubungan sosial, baik sebagai tempat bertukar informasi maupun hubungan tolong-menolong lainnya (Febrianti, 2021). Misalnya antara pemburu satu dengan pemburu lainnya bisa menanyakan dimana atau bagaimana cara memperoleh anjing yang bagus untuk berburu, dan mereka juga saling bertukar informasi mengenai usaha-usaha ekonomi yang digeluti.

Kedua, Fungsi memberantas hama babi hutan. Di pedesaan mayoritas penduduknya sangat ditunjang oleh potensi dan kondisi alam yang sangat sesuai untuk pertanian khususnya hortikultura seperti tanaman kentang, kol, tomat, cabe, bawang dan sebagainya (Damsar, 2016). Dalam bertani masalah yang sering mengganggu pertanian masyarakat adalah babi hutan, yang menjadi ancaman yang cukup serius bagi masyarakat petani sekaligus menjadi tantangan lingkungan pertanian yang beresiko terhadap kegagalan panen. Dari penjelasan diatas maka sangat jelas bahwa kegiatan berburu babi sangat memberi manfaat dan berfungsi terhadap masyarakat petani. Fungsi yang tampak adalah dalam kegiatan ini yaitu berusaha memusnahkan babi semaksimal mungkin supaya tidak ada lagi dan tidak banyak lagi babi yang merusak lahan dan tanaman masyarakat yang beresiko terhadap kegagalan panen. Kegiatan ini sangat mendapat antusias yang sangat besar dari masyarakat sekitar. Bagi para petani, manfaat utama dari kegiatan baburu babi adalah untuk melindungi ladang-ladang mereka, karena ladang merupakan andalan dalam penyelenggaraan ekonomi rumah tangga para petani.

Ketiga, Fungsi kesehatan. Baburu babi juga memiliki fungsi sebagai olahraga untuk kesehatan. Bagi mereka berburu babi ini tidak lebih dari suatu permainan yang mengasyikkan. Sehingga kegiatan baburu ini dapat dilihat dari gerakan berjalan dan berlari yang termasuk ke dalam ruang lingkup olahraga. Hal ini sangat baik bagi bapak-bapak yang ikut dalam kegiatan baburu agar badan tetap sehat, karena kegiatan baburu ini merupakan kegiatan olahraga yang ringan. Dalam kegiatan baburu babi di Nagari Aie batumbuak terlihat para pemburu berjalan dan berlari-lari kecil menuju ke lokasi perburuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baburu babi pada kelompok-kelompok masyarakat seperti ini lebih menitikberatkan kepada aspek kesenangan (hobi) dengan fungsi-fungsi olahraga dan kesehatan yang mereka peroleh.

Keempat, Fungsi rekreasi. Dalam kegiatan baburu babi di Nagari Aie Batumbuak ini juga terdapat fungsi rekreasi. Mereka yang sibuk bekerja di sawah yang mengakibatkan kejenuhan dan lelah bekerja menjadikan kegiatan baburu sebagai ajang yang menarik untuk menghilangkan kejenuhan dan lelah dari kerja yang berkepanjangan. Didukung dengan penelitian Komaini bahwa dalam berburu babi terdapat fungsi yang juga tidak kalah pentingnya yaitu fungsi rekreasi dan pariwisata. Dimana didalam acara berburu babi juga diikuti oleh masyarakat dari daerah lain termasuk kelompok-kelompok para pemburu yang ada di perkotaan (Komaini, 2019). Sedangkan bagi remaja dan anak-anak yang masih sekolah kegiatan ini mereka ikuti sebagai salah satu cara untuk melampiaskan kepenatan selama beraktivitas atau selama mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka mengikuti kegiatan baburu ketika libur sekolah untuk melakukan penyegaran pikiran di akhir pekan dengan memanfaatkan kegiatan baburu sebagai wadah rekreasi.

Kelima, Fungsi mengatasi resiko kegagalan panen. Masyarakat di Nagari Aie Batumbuek merupakan tempat yang penduduknya sebahagian besar berprofesi sebagai petani, baik itu petani hortikultura, padi, dan perkebunan. Dalam bercocok tanam, ada saja berbagai macam gangguan atau hama yang selalu mengganggu tanaman para petani sehingga seringkali mengalami yang namanya gagal panen. Salah satu penyebab gagal panen adalah gangguan babi hutan yang merupakan satwa liar yang sangat merusak tanaman. Dengan demikian berburu merupakan salah fungsi untuk mengurangi resiko gagal panen bagi masyarakat di Nagari Aie Batumbuek. Penelitian ini didukung penelitian Amalia & Fhatania Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) Lima puluh Kota, hama babi hutan sangat meresahkan petani karena menyebabkan produksi pertanian dan perkebunan kurang maksimal serta menyebabkan kegagalan panen. Kegiatan berburu babi sangat efektif untuk mengurangi, dengan demikian untuk mengurangi resiko gagal panen diadakan kegiatan berburu babi sekali seminggu (Amalia, 2017).

Fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dimaksudkan dan tidak disadari. Individu dilihat dalam kedudukan yang abstrak sebagai pemilik status dan peran yang merupakan bagian dari struktur (Poloma, 2003). Fungsi *latent* dari kegiatan *baburu babi (ciliang)* ini dapat diamati bukan dari suatu profesi, bukan sebagai tuntutan, bukan sebagai rekreasi, melainkan karena ingin pamer kekayaan seperti dengan membawa senjata tajam, menggunakan pakaian bermerek serta menggunakan anjing yang bukan anjing biasa (mahal) sebagaimana anjing yang digunakan oleh pemburu lainnya.

Fungsi *latent* dalam penelitian ini yaitu, *Pertama*, Pamer kekayaan. Dalam arena perburuan mereka yang dari kalangan atas terlihat sangat mencolok dibandingkan dengan peserta yang lain. Mereka datang dengan anjing-anjing yang bagus, yang dibeli dengan harga yang mahal, yang dilengkapi dengan aksesorisnya. Kemudian pemburu elit ini juga datang dengan menggunakan mobil pribadi yang mewah, tidak lupa mereka membawa pembantu-pembantunya untuk mengiringi anjing mereka. Dari segi pakaian, topi, sepatu yang mereka pakai pun berbeda dengan pemburu yang lain yang mencerminkan kelas sosial yang berbeda. Keberadaan inilah yang lebih berorientasi kepada status sosial yang memang diakui oleh masyarakat dalam kegiatan baburu babi. Karena disinilah ajang mereka untuk saling memamerkan dan memperlihatkan kesuksesan-kesuksesan yang telah mereka capai.

Kedua, Pasar Terselubung. Dalam kegiatan baburu babi ini dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Pelaksanaan baburu babi ini rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Pertemuan-pertemuan yang bersifat rutin tersebut melahirkan beberapa fenomena yang terus berhubungan dalam masyarakat. Umumnya mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka akan mendatangi warga desa yang akan menjual hasil panennya. Situasi ini menjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, petani akan mencari "toke" bawang dalam acara perburuan mereka. Apabila transaksi harga disetujui oleh pedagang dan petani maka transaksi jual beli langsung terjadi. Aktivitas seperti inilah yang ikut meramaikan kegiatan baburu babi ini. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara, dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan baburu babi ini terdapat fungsi-fungsi yang memberikan pengaruh yang besar dalam terciptanya sebuah pertahanan tradisi dan kebudayaan sesuai dengan tujuan yang ada dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Aie Batumbuek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok tentang fungsi baburu babi (*ciliang*) dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam baburu babi (*ciliang*) terdapat fungsi-fungsi yang memberikan pengaruh yang besar dalam terciptanya sebuah pertahanan tradisi dan kebudayaan sesuai dengan tujuan yang ada dalam masyarakat. Baburu babi merupakan sebuah tradisi yang multi fungsi di kalangan masyarakat Aie Batumbuek. Fungsi manifest (*perwujudan*) merupakan fungsi yang nampak dan dirasakan oleh kalangan masyarakat secara langsung. Fungsi manifest (*perwujudan*) dalam tradisi baburu babi (*ciliang*) dapat terbagi lagi ke dalam beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi sosial, fungsi rekreasi, fungsi gotong-royong dan fungsi kesehatan dan fungsi mengatasi resiko gagal panen. Sedangkan fungsi *latent* dari kegiatan baburu babi karena ingin pamer kekayaan seperti dengan membawa senjata tajam, menggunakan pakaian bermerek serta menggunakan anjing-anjing yang bukan anjing biasa (mahal) sebagaimana anjing yang digunakan oleh pemburu lainnya dan juga ada pasar terselubung.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap temuan tentang fungsi baburu babi pada masyarakat petani di Nagari Aie Batumbuek, namun masih terdapat banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif ilmu terutama yang berkaitan dengan bagaimana fungsi dari kegiatan baburu babi. Topik ini penting dilakukan oleh peneliti selanjutnya, karena baburu babi memiliki daya tarik unik tersendiri sehingga banyak orang yang terpengaruh olehnya, hal tersebut perlu digali lebih lanjut sebagai pengetahuan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amalia, F., Roslizawaty, R., Rusli, R., Sayuti, A., Hasan, M., Amiruddin, A., & Zuraida, Z. (2017). 2. Glucose levels of *Canis familiaris* Urine in Lamposi Tigo Nagori Payakumbuh Using Semiquantitative Striptest. *Jurnal Medika Veterinaria*, 11(1), 10-14.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Damsar, a. I. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, N. &. (2009). *Handbook of Qualitative and Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Febrianti, B. F. (2021). Living Hadis Baburu Kandiak pada Masyarakat Mingangkabau. *Jurnal Studi Hadis Nusantara Vol.3 No.2* , 185-193.
- Ferdika, N. (2019). Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Patriot*. 3(1)
- Hendri, B. G. (2016). Sistem Sosial Baburu Babi pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FISIP* 3(1).
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Juwanda, A. (2020). Olahraga Tradisional Buru Babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung. *Jurnal Patriot*, 2(1), 38-47.
- Komaini, K. (2019). Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Stamina* 2(6) , 24-39.
- Poloma, M. M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilawati, N. (2012). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Universitas Negeri Padang.
- Syifa, A. M. N. (2019). Pergeseran Fungsi Tradisi Baburu Kandiak pada Masyarakat Nagari Pitalah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Edukasi IPS*, 3(1), 1-10.